

Arguments of Women Empowerment in Islam

Argumen Pemberdayaan Perempuan dalam Islam

Dody Riyadi HS

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ya'mal Tangerang

email: dryasdryas@yahoo.com

Abstract: Through the Prophet Muhammad and the long history of Islamic civilization, where women like Khadija contribute significantly, Islam has a very real practice of the women empowerment. In a prophetic history, women actively involved in the life and prophetic as the messenger of God. Through the Quran, Islam introduced a variety of emancipatory concepts, such as libas and deliberation, as opposed to various forms of discrimination and exploitation against women. Islam and empowerment are two words that can not be separated. Islam, from any angle it interpreted, implies empowerment, and therefore, contrary to the actions of ignorant of any subordination of women.

Abstraksi: Melalui Nabi Muhammad dan sejarah panjang peradaban Islam, di mana perempuan seperti Khadijah ikut berkontribusi secara signifikan, Islam telah sangat nyata mempraktikkan pemberdayaan perempuan. Dalam sejarah kenabian, perempuan terlibat aktif dalam kehidupan dan kenabian utusan Tuhan. Lewat Al-Qur'an, Islam memperkenalkan berbagai konsep emansipatif, seperti libas dan musyawarah, yang bertentangan dengan berbagai bentuk diskriminasi dan eksploitasi terhadap

perempuan. Islam dan pemberdayaan merupakan dua kata yang tak dapat dipisahkan. Islam, dari sudut manapun ia diartikan, mengandung makna pemberdayaan, dan karena itu, bertentangan dengan tindakan jahil apa pun yang menyubordinasikan perempuan.

Keywords: *Empowerment, Muhammad, Islam, Feminism*

A. Kontribusi Perempuan untuk Kehidupan dan Kemanusiaan para Nabi

Sejak Adam, Ibrahim, Musa, hingga kepada Muhammad, tidak ada satu ayat pun yang secara terang benderang menyebut perempuan dalam rangkaian kenabian. Namun begitu, selalu ada kontribusi tak terbantah perempuan dalam sejarah kenabian dan peradaban manusia, tidak terkecuali bagi Nabi Muhammad SAW dan Islam¹. Kepada manusia Allah mengutus para Nabi, kepada para Nabi Allah mengirim perempuan. Ibnu Ishak dalam Thomas W. Arnold menyatakan:

Demikianlah Khadijah beriman dan selalu berpegang kepada kebenaran yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad serta menyokong beliau dalam melaksanakan tugas. Demikianlah Allah meringankan beban Pesuruhnya. Kapan saja beliau menemukan keraguan atau penolakan kaumnya terhadap dirinya, pastilah beliau kembali mendapatkan Khadijah dan melalui Khadijah Allah menenangkan hati beliau, menguatkan pendirian beliau dan memudahkan segala tugas beliau dalam menghadapi masyarakat.²

Kehidupan dan kerasulan Muhammad tidak hanya dikonstruksi laki-laki, tetapi juga oleh perempuan. Aminah ibu yang mengandung, melahirkan dan mengasuh Nabi selama sekitar dua tahun, Thuwaiba budak paman Nabi yang beberapa hari menyusukan, Syaima dan Halimah Sadiyah dari sahara yang selama kurang lebih empat tahun menyusukan dan memperindah jiwa, bentuk dan pertumbuhan badan,

Khadijah dan istrinya yang lain yang memberikan loyalitas moral, intelektual, sosial, dan finansial, serta 'Aisyah dan Fatimah yang menjadi khazanah ilmu dan belahan jiwanya adalah para perempuan yang kontribusinya bagi kehidupan pribadi, kemanusiaan sejati, dan kenabian tertinggi Muhammad amat fenomenal. Mereka, tanpa keraguan sedikit pun, menorehkan kontribusi psikologis, spiritual, intelektual, finansial, dan sosial yang setara dengan Abdul Muthalib dan Abu Thalib.³

Khususnya Khadijah,⁴ bersama Abu Thalib, menjadi pembentuk karakter, penyokong dana, dan pelindung sosial dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekah. Khadijahlah, perempuan sekaligus orang pertama yang meyakini dan meyakinkan Nabi bahwa apa yang diterimanya di gua Hira adalah wahyu Allah.⁵ Ketika Khadijah dan Abu Thalib wafat, Nabi mengalami, apa yang oleh Haekal, disebut lemah dan luka parah jiwa akibat perasaan sedih, duka, dan pilu yang teramat dalam.⁶ Kematian kedua orang itu menjadi salah satu penyebab penting Isra-Mi'raj yang kemudian disusul Hijrah ke Madinah. Dari Khadijah, Nabi memperoleh apa pun yang dibutuhkan, sebagai manusia mendapatkan kasih sayang yang tulus layaknya dari seorang ibu, sebagai laki-laki mendapatkan cinta murni yang mendalam, sebagai suami mendapatkan perhatian dan dukungan tanpa pamrih, sebagai Nabi mendapatkan keyakinan spiritual. Khadijah, dalam ungkapan Haekal:

menjadi sandaran Muhammad. Khadijah telah mencurahkan segala rasa cinta dan kesetiaannya, dengan perasaan yang lemah lembut, dengan hati yang bersih, dengan kekuatan iman yang ada padanya. Khadijah menghibur bila Muhammad mendapat kesulitan, mendapat tekanan dan menghilangkan rasa takut. Khadijah adalah bidadari yang penuh kasih sayang. Pada kedua mata dan bibirnya, Muhammad melihat arti yang penuh percaya kepadanya, sehingga dia sendiri pun tambah percaya kepada dirinya.⁷

Al-Qur'an surah Ad-Dhuha/93:6-8 mengabadikan berbagai kontribusi Khadijah bagi proses, ketika, dan selama kenabian Muhammad

saw. Kekayaan Khadijah tak hanya membuat Nabi menjadi orang yang memiliki kelebihan ekonomi. Tetapi karena itu pulalah Nabi mempunyai keleluasaan untuk beribadah dan berzikir serta berpikir tentang penciptaan alam semesta dan Sang Pencipta serta eksistensi manusia selama hidupnya di dunia dan akhirat. Selain moral, dukungan penuh ketulusan dan berkesinambungan Khadijah selama *tahanus* Nabi sepanjang bulan Ramadhan adalah bekal makanan yang dibawanya sendiri ke gua Hira hingga datangnya wahyu pertama.⁸

Fatimah, meskipun pengaruh sosialnya tidak sebesar ibundanya dan secara politik tak sebesar Abu Thalib, namun dia adalah perempuan berikutnya yang secara batin begitu dekat dengan Nabi Muhammad. Fatimah menjadi pelipur lara sekaligus bersamanya Nabi merindukan keagungan Khadijah sebagai perempuan yang mulia sekaligus sebagai istri dan ibu yang luar biasa dari putera dan puterinya. Bila dari Khadijah, Nabi memperoleh semua yang dibutuhkannya sebagai manusia, laki-laki, suami, dan sebagai utusan Allah, maka dari Fatimah Nabi merasakan kepiluan tak terkira sebagai seorang ayah kepada anak perempuannya yang menangis karena kasih sayangnya yang begitu mendalam saat membersihkan kepalanya dari tanah akibat lemparan orang jahil penentang Islam pasca wafatnya Khadijah dan Abu Thalib.⁹

Dalam sejarah kenabian, tidak hanya Nabi Muhammad yang kemanusiaan dan kenabiannya ikut dibentuk perempuan. Musa merupakan nabi yang pengalaman hidupnya dapat dijadikan argumen pemberdaya perempuan. Tanpa kecerdasan berpikir cepat dan strategi matang ibunda dan saudara perempuannya serta negosiasi tingkat tinggi permaisuri Fir'aun, Asiah, hingga kepada pertemuannya dengan putri Syu'aib, Musa tidak mudah selamat dari *genosida* Fir'aun atas bayi laki-laki.¹⁰ Keluarga Ibrahim adalah contoh lain pemberdaya perempuan. Hajar, ibunda Ismail adalah perempuan tangguh yang memperjuangkan hidup di padang pasir, bukan untuk diri sendiri, tetapi demi anak dan bahkan untuk masa depan kemanusiaan.¹¹ Dialog selalu mengawali

keputusan keluarga Ibrahim yang kisahnya diabadikan haji. Saat dibujuk iblis, semua anggota keluarga saling berkontribusi mengusir iblis. Wahyu Tuhan menagih janji Ibrahim menyembelih Ismail pun didialogkan terlebih dahulu di antara mereka sebelum eksekusi. Di balik sejarah agung laki-laki terdapat kontribusi agung perempuan.¹²

Adam, bersama Hawa, nenek moyang manusia sekaligus Nabi pertama merupakan sumber pertama argumen kesetaraan laki-laki-perempuan. Adam-Hawa berperan sederajat dalam mengelola surga yang merupakan representasi kehidupan dunia. Ketika keduanya melanggar larangannya, tak ada yang mengambil lebih hukuman. Keduanya divonis bersalah karena pelanggaran itu buah dialog, keputusan, dan upaya bersama. Keduanya sama khilaf, sama menanggung akibat, serta sama tergelincirnya dari kemuliaan hidup di surga.¹³ Diturunkan ke bumi, Adam-Hawa saling mencari. Tidak ada yang lebih banyak upayanya untuk menemukan yang lain. Nurani bersalah membuat keduanya sama menderita dan sama kurang lengkapnya tanpa kehadiran pasangannya. Keduanya saling berusaha menemukan, karena seperti saat bersama-sama di surga, tak ada apa pun di bumi bisa dilakukan sempurna tanpa kesederajatan. Laki-laki-perempuan, seperti ditegaskan dalam surah Al-Baqarah/2:187, ibarat pakaian (*libas*) bersulaman indah yang saling menutupi, melindungi, mengingatkan, mendukung dan menenangkan, dengan sepenuh cinta, kasih dan sayang serta tanggung jawab.¹⁴

Pada konteks keberadaan Adam-Hawa di surga lahir mispersepsi mengenai penciptaan Hawa yang diyakini berasal dari tulang rusuk Adam. Sumbernya adalah kata *nafs* pada surah An-Nisa/4:1 yang oleh mayoritas pakar tafsir klasik diartikan Adam, sementara pasangannya (*zaujaha*) adalah Hawa.¹⁵ Kementerian Agama RI pun demikian dalam mengartikan kata *nafs*: *Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*¹⁶

Menurut Quraish Shihab, tak ada satu pun ayat yang secara pasti mengarahkan seorang Muslim kepada kepastian bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. Pikiran mengenai hal tersebut, menurut Rasyid Ridha, didasarkan pada Kejadian II: 21-22 Perjanjian Lama yang mempengaruhi penafsiran ulama atas kata *nafs* itu: *ketika Adam tidur lelap, maka diambil Allah-lah sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu, diperbuat Tuhan seorang perempuan.*¹⁷ Sementara ulama lain, Muhammad Abduh dan Al-Qasimi, mengartikan kata *nafs* dengan jenis.¹⁸ Interpretasi berperspektif Israiliyat atas *nafs* dan atas An-Nisa/4:1 menunjukkan multitafsir atas kata dan ayat itu. Karena itu, untuk mengetahui asal-muasal dan jati diri manusia dalam kata *nafs* secara khusus dan ayat pertama surah An-Nisâ secara keseluruhan dapat didekati dengan penafsiran ilmiah, misal, lewat ilmu genetika.¹⁹

B. Pemberdayaan Perempuan: Praktik Islam dan Teori Feminisme

Nabi Muhammad menyadari berbagai kontribusi para perempuan dalam hidupnya, sehingga sepanjang hayatnya tidak cuma ibunda, istri, dan puterinya yang memperoleh kemuliaan tetapi seluruh perempuan. Karena itu Nabi menyatakan dirinya sebagai yang terbaik dengan perempuan. Bagi umat Islam, fakta itu tak hanya untuk mengilustrasikan keagungan pribadi Nabi, tapi menjadi doktrin untuk diteladani sepanjang hayat di setiap institusi kehidupan. Karena itu pula Nabi berwasiat bahwa surga berada di bawah telapak kaki para ibu: asuhan, didikan, dan restu ibu mengantarkan anak-anaknya ke kebahagiaan atau ke kesengsaraan. Itu berarti, laki-laki wajib sepenuh jiwa memuliakan tak hanya ibu, istri, anak dan saudara perempuannya tetapi seluruh perempuan.²⁰

Muslim meyakini Muhammad sebagai manusia dan Nabi utama. Status kerasulan Nabi sebagai rahmat bagi semesta alam (*wa mâ arsalnâka illâ rahmatan li al-âlamîn*) dengan misi memperbaiki akhlak manusia

melalui keteladanan (*bu'itstu li utammima makârim al-akhlâq*) dibuktikan dengan perlakuan non-eksploitatif atas perempuan. Di ranah domestik, Nabi memperlakukan keluarga sebagai institusi sosial terkuat yang dijalin setara antara laki-laki dengan perempuan dewasa di mana cinta dan kasih sayang (*mahabbah, mawaddah, rahmah*) termasuk di dalamnya relasi seksual menjadi hak dan kewajiban bersama untuk didapat dan diberikan.

Muslim utama, sabda Nabi, di samping memuliakan ibu yang telah bersusah payah mengandung dan melahirkan serta mengasuh juga paling baik kepada istrinya: *Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istrinya* (HR Tirmidzi). Nabi mengedepankan kemandirian ketimbang ketergantungan. Bukan istri atau puterinya yang melayani, melainkan diri beliau sendiri. Institusi keluarga bukan tempat bagi Nabi untuk memanjakan diri. Nabi memperbaiki sendiri sandangnya yang rusak dan menikmati hidangan apa pun di atas meja. Nabi membiarkan istrinya mendebat secara baik dan melakukan dengan suka cita saran konstruktif istrinya. Semua sikap Nabi kepada perempuan tak hanya menimbulkan ketakjuban bagi masyarakat Quraisy tapi juga buat sahabatnya.²¹ Tanpa feminisme, sikap Nabi kepada perempuan menjadikan dirinya feminis sejati yang tak cuma berkata-kata manis tetapi bertindak sangat nyata dan mengesankan (*real and coercive*) dalam memuliakan dan memberdayakan totalitas kedirian perempuan secara paripurna, baik dalam relasi privat di ruang domestik maupun dalam interaksi sosial di wilayah publik.

Teori feminisme, khususnya empat aliran utamanya yakni liberal, Marxis, radikal, dan sosialis memiliki perspektif berbeda, bahkan tumpang tindih, dalam melihat akar persoalan diskriminasi terhadap perempuan dan oleh sebab itu berbeda pula dalam memecahkannya. Satu hal yang menyatukan beragam teori feminisme adalah kesadaran yang menuntut aksi konkret atas begitu banyak jenis penindasan terhadap perempuan yang terjadi di berbagai institusi sosial.²² Teori feminisme

penting dibicarakan untuk dinilai dengan beberapa konsep emansipatif dari Al-Qur'an dan diperbandingkan dengan aksi nyata Nabi dalam memberdayakan perempuan. Aksi Nabi adalah religius, atas petunjuk Allah dan karena itu dapat diyakini kebenarannya. Sementara teori feminisme, meski bertujuan mulia, yakni ingin mewujudkan kehidupan yang lebih baik buat manusia secara keseluruhan dan tak hanya demi perempuan tetapi jelas-jelas merupakan sejarah panjang pemikiran dan tindakan begitu banyak orang yang tak pernah henti diperdebatkan.

Menurut feminisme liberal, sebelum abad ke-18, ketika aktivitas ekonomi produktif masih dilakukan di lingkungan keluarga, perempuan mampu menghasilkan keuntungan materil yang berimplikasi positif atas dirinya. Namun, setelah kegiatan perekonomian dipusatkan di pabrik, perempuan mengalami inferioritas, tak hanya dalam ekonomi tetapi juga dalam politik. Perempuan kemudian dipersepsi sebagai makhluk yang tak memiliki rasionalitas. Perempuan lalu menjadi subordinat, bahkan di rumahnya sendiri. Bagi feminisme liberal, lewat pendidikan yang setara dengan laki-laki dan dengan ilmu pengetahuan yang dikuasai, perempuan bisa memberdayakan dirinya dan mampu berkkiprah di ruang publik bersama laki-laki. Namun, itu harus diiringi dengan reformasi hukum dan kebijakan politik yang berpihak kepada perempuan.

Materialisme historis merupakan konsep dasar feminisme Marxis, bukan ide yang mengubah hidup manusia melainkan aspek materi yang membentuk ide, pikiran, konsepsi. Bersama dengan suprastruktur masyarakat seperti politik, hukum dan agama, nilai-nilai itu lalu menentukan proses dan seluruh aspek kehidupan sosial sekaligus menyubordinasikan status ekonomi dan citra diri perempuan di bawah laki-laki.²³ Untuk mengembalikan status terhormat perempuan seperti yang pernah dialaminya pada masa sebelum perburuan binatang yang menghasilkan nilai lebih buat laki-laki, maka bukan lewat perubahan hukum dan kebijakan seperti yang diidekan feminisme liberal, tetapi dengan melibatkan perempuan dalam dunia industri, bersamaan dengan transformasi kerja domestik perempuan menjadi bersifat ekonomi.

Berbeda dengan feminisme Marxis, feminisme radikal meyakini bahwa perbedaan fungsi biologislah dan bukan materi penyebab ketimpangan relasi sosial laki-laki-perempuan. Proses sosial dan sistem seksual ditentukan oleh karakteristik biologis. Mengandung, melahirkan, dan mengasuh anak, di satu sisi, menjadi beban biologis buat perempuan, tetapi di sisi lain, melahirkan psikologi kekuasaan buat laki-laki dan kemudian mendomestikasikan perempuan sehingga membuat perempuan terasing dari semua aktivitas publik seperti ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan. Bagi feminisme radikal, untuk mentransformasi secara mendasar ketertindasan perempuan harus dilakukan revolusi biologis, bukan revolusi hukum atau revolusi antarkelas yang masing-masing diidealkan feminisme liberal dan Marxis. *The personal is political* lalu menjadi slogan feminisme radikal untuk menyadarkan perempuan lewat gerakan edukatif dan politis yang terorganisir, bahwa hubungan pribadi dan relasi seksual di ruang privat yang didominasi laki-laki menjadi sumber utama subordinasi perempuan di ruang publik yang dilanggengkan negara. Perempuan harus memiliki otonomi seutuhnya atas apa pun yang ada dalam dirinya: bukan hanya tubuh dan reproduksi tetapi juga intelektualitas, dan bahkan, spiritualitas.

Feminisme sosialis dengan konsep jendernya merangkul feminisme radikal dan Marxis yang masing-masing meyakini ketertindasan perempuan akibat teralienasi dari ekonomi dan beban reproduksi. Konsep jender lahir pada tahun 1977 sebagai respon atas konsep pembangunan yang melestarikan subordinasi perempuan.²⁴ Konsep jender menegaskan landasan ideologis dan analitis bahwa peran, identitas, fungsi, pola perilaku, aktivitas, serta apa pun yang dilabelkan atau dipersepsikan kepada dan tentang perempuan yang membuatnya mengalami berbagai subordinasi merupakan konstruksi sosio-kultural dan karena itu bukan biologis, fitrah, kodrat, ciptaan Tuhan.²⁵ Keluarga, agama, pendidikan, negara serta teman sebaya dan media adalah institusi dan lingkungan sosialisasi bias jender yang menempatkan perempuan pada *hierarki* sosial subordinat dari laki-laki.²⁶ Untuk memberdayakan perempuan sekaligus

untuk menciptakan keadilan sosial, feminisme sosialis meyakini revolusi sosialis feminisme Marxis dan revolusi biologi feminisme radikal mesti disinergikan dalam kerja sama strategis antar organisasi dan institusi sosial, karena yang dihadapi adalah konspirasi patriarki-kapitalisme yang telah berlangsung lama dalam mendiskriminasi perempuan dengan menjadikan budaya dan agama sebagai alat legitimasi.

Sikap non-diskriminatif ditunjukkan Nabi lewat pemenuhan beragam hak asasi perempuan, sehingga pada taraf tertentu, partisipasi perempuan dalam ruang publik sama aktifnya dengan laki-laki. Bila di Mekah, sekitar 53 tahun, sejak kelahiran hingga kenabian dan hijrah Nabi, perempuanlah yang berkontribusi signifikan terhadap kemanusiaan dan kerasulan Nabi, sebaliknya, di Madinah, sekitar 10 tahun, Nabilah yang merintis peradaban seluas mungkin untuk memberdayakan perempuan.

Dalam soal ilmu, Nabi meluangkan waktu khusus untuk mendiskusikan pengetahuan dengan perempuan demi mengabdikan permintaan mereka berkompetisi secara adil dengan laki-laki dalam menuntut ilmu: *Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah*] (HR At-Thabrani dari Ibnu Mas'ud).²⁷ Kehidupan keluarga tidak menghibi atau membatasi partisipasi intelektual perempuan untuk menguasai dan mengembangkan pengetahuan. Nabi mendukung Hafsa melanjutkan studinya setelah menikah. Nabi memotivasi Syifa binti Abdullah untuk menjadi guru membaca dan menulis serta mendukung sepenuhnya Rufaidah binti Saad untuk mendirikan rumah sakit serta mengamalkan ilmu medis kepada perempuan lain di samping pemanfaatannya menyembuhkan masyarakat dan mengobati tentara.²⁸

Dalam pendidikan, andaikata perempuan terlibat dalam semua jenis dan jenjang pendidikan seperti *kuttab* (lembaga pendidikan dasar), masjid, perpustakaan, *study club* di istana khalifah, madrasah, dan universitas, peradaban Islam niscaya memiliki begitu banyak intelektual perempuan yang prestasi bahkan integritasnya tak kalah dengan laki-laki. Maka, tak cuma "Aisyah yang menjadi pakar agama, tak hanya Nafisah

binti al-Hasan yang menjadi perawi hadis terkemuka dan menjadi guru Imam Syafi, tak hanya Syaikhah Syuhdah yang orasi ilmiahnya di masjid Baghdad disesaki penuntut ilmu, tak hanya Jamilah yang keahliannya menciptakan lagu menjadi barometer dunia musik, tak hanya Rabiah al-Adawiyah yang syair sufistiknya menginspirasi para pecinta Tuhan, tak hanya Zubaidah yang sukses menjadi istri sekaligus ibu dari dua khalifah cemerlang dalam peradaban Islam, Harun ar-Rasyid dan al-Makmun.²⁹

Dalam peperangan, perempuan bersama laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk maju pada garis terdepan pertempuran. Nashibah, pada perang Uhud, secara proaktif menjadi salah seorang perisai hidup Nabi. Dengan pedangnya, ia melukai sekitar sebelas orang ketika tentara Quraisy mengeroyok Nabi. Prestasi Nashibah dan partisipasi perempuan lain dalam perang mematahkan persepsi sosial tentang keterbatasan fisik dan kelemahan jiwa perempuan. Keberanian dan keterampilan berpedang seperti dilakukan Nashibah menempatkan perempuan pada derajat kemanusiaan yang sama dengan laki-laki.³⁰

Pengalaman dan perlakuan Nabi dengan dan kepada perempuan sejak diasuh oleh Halimah Sa'diyah, hidup dalam keluarga sakinah bersama Khadijah, hingga beliau wafat di rumah 'Aisyah merupakan pemberdayaan dalam pengertian *power to* dan bukan *power over*: beliau secara kreatif memanfaatkan kekuasaannya sebagai laki-laki dan pengaruhnya sebagai Nabi untuk memposisikan perempuan sederajat dengan laki-laki dalam interaksi personal di ruang privat dan setara dalam relasi sosial di wilayah publik dan tidak secara dominatif melanggengkan subordinasi terhadap perempuan yang dilakukan berabad lamanya oleh masyarakat jahiliyah.

Akar kata pemberdayaan (*empowerment*)³¹, yakni daya, memiliki arti (1) kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, (2) kekuatan; tenaga (yang menyebabkan sesuatu bergerak), (3) muslihat; (4) akal.³² Daya, dalam bahasa Inggris adalah *power*. *Power*, sebagai kata benda, selain berarti daya juga mempunyai arti (1) kekuasaan, (2)

tenaga; (3) kekuatan, (4) negara besar; (5) kemampuan, (6) wewenang.³³ Berdasarkan berbagai arti kata dasar pemberdayaan dan *power* maka pemberdayaan perempuan atau *women empowerment* berarti pemberian kekuatan dan atau kekuasaan kepada perempuan agar perempuan memiliki kemampuan dan wewenang dalam melakukan sesuatu.

Sumber-sumber kekuasaan, *pertama*, materil yang mencakup fisik, baik manusiawi seperti tubuh dan pekerjaan, maupun finansial seperti air, hutan, uang serta akses terhadapnya. *Kedua*, intelektual yang melingkupi pengetahuan, informasi dan ide. *Ketiga*, ideologi yang berarti kemampuan mengembangkan, mempertahankan, dan mempranatakan perangkat tertentu dari kepercayaan, nilai, sikap dan perilaku sehingga dapat menentukan persepsi individu atau kelompok dalam lingkungan sosial, politik, ekonomi.³⁴ Pokok pemberdayaan perempuan adalah melepaskan perempuan dari ideologi jender yang bersumber dari budaya, ajaran agama, dan negara yang membentuk patriarki serta merekayasa pikiran dan ingatan perempuan untuk berperan, bersikap dan berperilaku sesuai dengan keinginan laki-laki. Ideologi jender menyebabkan ketidakadilan jender seperti marjinalisasi, stereotip, domestikasi, beban ganda/kerja, diskriminasi, kekerasan, dan subordinasi.³⁵

Proses pemberdayaan dinilai berhasil bila menimbulkan perubahan signifikan pada kesehatan fisik dan jiwa, kesejahteraan materil dan moral, persepsi diri, sikap dan perilaku individu, kelompok dan masyarakat atas kondisi struktural, kesenjangan, ketidakadilan, dan dominasi kekuasaan yang melingkupinya.³⁶ Di Madinah, selama hidup Nabi, perempuan Islam, tegas Karen Armstrong, berpartisipasi aktif dalam aktivitas publik, termasuk ikut berperang bersama kaum laki-laki di medan pertempuran. Mereka sama sekali tidak mengalami Islam sebagai agama penindas.³⁷

Kontribusi perempuan atas kehidupan dan kenabian Muhammad, praktik emansipatif Nabi terhadap perempuan dan peran perempuan dalam peradaban Islam serta berbagai konsep emansipatif dari Al-Qur'an

menjadi argumen, bahwa Islam, sejak awal kehadirannya, telah merintis peradaban baru yang melampaui zamannya, yang diametral dengan alam pikiran dan kebiasaan jahiliyah; Islam mengakui kontribusi serta melapangkan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, dan oleh karena itu, merestui pemberdayaan. Bahkan, Islam, hakikatnya, adalah pemberdayaan itu sendiri, karena ia berarti keselamatan, kedamaian, atau ketenteraman, sebagai manifestasi kepasrahan atau ketundukan tanpa pamrih manusia kepada Allah.

C. Arti Islam dan Konsep-konsep Emansipatif dalam Al-Qur'an

Merujuk kepada ayat-ayat Al-Qur'an, Ahmad Amin berpandangan bahwa Islam dengan kata dasarnya, *s-l-m*, memiliki empat arti yang sangat mendasar.³⁸ Pertama, kedamaian dan keamanan, kebalikan perang dan kacau. Al-Qur'an surah Al-Furqan/25:63 yang menggunakan kata *salam* dengan arti demikian dipertentangkan dengan *al-jahlu* yaitu masa jahiliyah atau masa sebelum Islam yang identik dengan karakter atau watak buruk masyarakat yang lazimnya mempertontonkan peperangan dan kekacauan dalam kehidupan. Jahiliyah dengan demikian tidak bersumber dari kata *al-jahlu* yang berkebalikan dengan *al-'ilmu* atau bodoh secara intelektual. *Al-jahlu* di situ berarti dungu, pemarah, dan keras kepala atau kepala batu serta sifat atau watak-watak lainnya yang menunjukkan kejahilan, yakni ringan tangan, keras, kaku, suka menghina, berbangga atau menyombongkan diri. Sementara *salam* memiliki semua arti atau pengertian yang mengandung arti kedamaian dan keamanan atau bertentangan dengan sifat, watak, karakter jahiliyah: ketenangan jiwa, sopan santun, rendah hati, tahu diri, menyandarkan diri kepada amal saleh dan bukan kepada keturunan atau prestise apa pun. Selain tidak melakukan ke-*jahiliyah*-an, berislam dengan arti *salam* juga tidak gelap mata, tidak mudah terprovokasi serta membalas tindakan jahil apa pun, kendati perbuatan jahil itu dilakukan orang lain kepada ibu sendiri. Berbuat jahil dan membalas kejahilan sama *jahiliyah*-nya dan bukan Islam.

Kedua, tunduk dan patuh. Kata yang digunakan dengan arti demikian adalah *aslama* dan termaktub dalam surah Ali 'Imran/3:83. *Aslama* diambil dari kata *salam* dan karena itu artinya dekat dengan kata tersebut: ketundukan dan kepatuhan yang konsekuensinya adalah kedamaian. Ayat tersebut menunjukkan bahwa apa pun di alam semesta, baik yang ada di langit maupun yang berada di bumi, termasuk manusia, mukmin maupun kafir, sadar atau tidak, pasti tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Allah yang ditetapkan secara universal. Kepada hukum Allah yang ditetapkan atas alam semesta, hanya manusia yang berkemungkinan mematuhi atau mengingkarinya. Sementara selain manusia, yakni hewan dan tumbuhan serta benda-benda langit dan bumi seperti matahari dan gunung, pasti menaatinya.

Ketiga, tunduk dengan rela dan sadar. Kata yang digunakan adalah muslim dan paling sedikit terdapat dalam tiga surah. Pertama, QS. An-Naml/27: 31 pada konteks ajakan Sulaiman lewat surat kepada Bilqis agar dia tidak berlaku sombong dan datang kepada Sulaiman sebagai orang yang berserah diri (*muslimin*). Kedua, QS. Al-Baqarah/2:132 tentang wasiat Ibrahim dan Ya'qub kepada anak-anak mereka agar tidak mati kecuali dalam keadaan muslim (*muslimun*). Ketiga, QS. Yusuf/12:101 mengenai do'a Yusuf agar dia diwafatkan Allah dalam keadaan muslim (*muslim*). Kata *muslim* pada beberapa ayat itu menunjuk kepada umat para nabi sebelum Muhammad. Siapa pun yang hidup pada masa Nabi Sulaiman, Ibrahim dan Ya'qub serta Yusuf kemudian berserah diri atau tunduk kepada hukum-hukum Allah dengan penuh kerelaan dan kesadaran maka dia adalah *muslim*. Dengan kata lain, *muslim* adalah siapa pun yang mengikuti jejak atau ajaran nabi sebelum Muhammad.

Keempat, agama yang disampaikan Nabi Muhammad. Kata yang digunakan tentu saja *islam* yang begitu jelas tersurat dalam Al-Maidah/5: 3 (*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu*) dan Ali 'Imran/3: 85 (*Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi*). Arti fundamental *islam*

adalah tunduk dan patuh kepada Allah. Konsekuensi ketundukan atau kepatuhan mutlak kepada Allah adalah penolakan secara tegas terhadap alam pikiran, watak atau karakter jahiliyah yang identik dengan kekakuan dan kekerasan, seperti yang terkandung pada arti pertama Islam.

Arti Islam keempat ini merangkul semua arti Islam sebelumnya, sehingga siapa pun yang mengaku beragama Islam dan berkomitmen meneladani *uswatun hasanah* Nabi Muhammad, maka dia, *pertama*, menolak sepenuh hati karakter jahiliyah yang mencoba memasuki jiwa dan pikirannya; tidak melakukan tindakan jahil atau keburukan apa pun sebagaimana yang dahulu dilakukan masyarakat jahiliyah, seperti merendahkan derajat perempuan. *Kedua*, bersama ciptaan Allah lainnya di alam semesta, seorang Muslim memahami lalu mematuhi hukum Allah yang telah ditetapkan kepada dirinya. *Ketiga*, meneladani kebaikan-kebaikan yang dilakukan para nabi sebelum Muhammad, termasuk mengakui kontribusi perempuan atas kehidupan dan kenabian para nabi tersebut. *Keempat*, tunduk dan mematuhi semua perintah Allah dalam Al-Qur'an sebagaimana yang diteladankan dengan sublim (*uswatun hasanah*) oleh Nabi, termasuk dalam hal ini adalah kehidupan dan akhlak Nabi dengan dan kepada perempuan sebelum dan selama kenabiannya.

Al-Qur'an, melalui beberapa konsepnya seperti *libas/pakaian*: *mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka* (QS. Al-Baqarah/2:187), *auliya/penolong*: *dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain* (QS. At-Taubah/9: 71), *mu'asyarah bi al-ma'ruf/berinteraksi secara konstruktif: dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut* (QS. An-Nisâ/4: 19), dan *musyawarah*: *apabila keduanya ingin menyapah dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya* (QS. Al-Baqarah/2: 233) mengonfirmasi bahwa Islam anti terhadap segala konsepsi dan tradisi yang bertentangan dengan arti dan rahmat universal (*rahmatan li al-'alamîn*) Islam seperti diteladankan secara sublim (*uswatun hasanah*) lewat budi pekerti mulia (*al-akhlaq al-karimah*) Nabi Muhammad.

Berbagai konsep sosio-religius yang emansipatif itu secara umum memposisikan laki-laki dan perempuan pada status egaliter dalam relasi seksual suami-istri dan dalam interaksi antar anggota keluarga di ruang domestik serta mendorong keduanya untuk duduk sama rendah berdiri sama tinggi sebagai mitra sejajar atau sebagai kompetitor dalam membangun peradaban. Berbagai konsep sosio-religius yang simpatik buat perempuan dan begitu inspiratif buat laki-laki itu merupakan ayat-ayat Madaniyah yang turun setelah berbagai tindakan feminis Nabi di Mekah, khususnya dalam institusi keluarga. Dengan kata lain, pemuliaan Nabi atas perempuan mendahului berbagai konsep emansipatif yang terkandung dalam Al-Qur'an yang turun di Madinah. Karena itu dapat dinyatakan bahwa tidak ada kontradiksi dalam aksi Nabi dan konsepsi qurani: tindakan Nabi Muhammad dan berbagai konsep emansipatif yang termaktub jelas dalam Al-Qur'an saling menguatkan dan membenarkan.

Kelima hal itu, yakni, *pertama*, kontribusi perempuan dalam peradaban Islam dan Nabi-Nabi sebelum Muhammad, *kedua*, arti Islam, *ketiga*, rahmat universal Islam, *keempat*, akhlak mulia Nabi Muhammad, dan *kelima*, konsep-konsep emansipatif Al-Qur'an merupakan fakta historis dan argumen teologis yang saling bersinergi untuk memberdayakan, memuliakan, atau mengangkat derajat perempuan, dan oleh sebab itu bersifat doktrin dengan jangkauan universal serta menjadi parameter atas berbagai kemungkinan bias jender dalam penafsiran, pemikiran, peraturan, kebijakan, serta perlakuan diskriminatif dan eksploitatif terhadap perempuan.

Dalam soal kepemimpinan/*qawwamah* (QS. An-Nisâ/4: 34), sebagai contoh, dominasi atas jiwa, akal dan tubuh perempuan tak pernah dicontohkan Nabi Muhammad atas istri dan puteri-puterinya, karena kontraproduktif dengan arti dan hakikat Islam serta misi universal kerasulan beliau. Kepemimpinan haruslah islami, berakhlak mulia, dan merahmati. Musyawarah antaranggota keluarga selalu ditempuh dalam memecahkan dan menyusun setiap masalah dan rencana seperti diteladankan keluarga Ibrahim. Kepemimpinan bukan semata

keistimewaan tanpa aksi melainkan keutamaan dalam wujud tindakan nyata laki-laki dalam mengayomi, melayani, melindungi, memelihara, mendukung atau menolong sepenuh jiwa-raga apa yang dipersepsi menjadi kewajiban perempuan sebagaimana dilakukan Nabi Muhammad seumur hidupnya dalam rumah tangganya.³⁹

D. Kesimpulan dan Penutup

Allah memang tidak menjadikan perempuan sebagai utusan-Nya untuk umat manusia. Tetapi perempuan tidak hanya menjadi insan pasif di belakang kehidupan para Nabi. Merujuk kepada Adam-Hawa sewaktu di surga, sumber pertama kehidupan manusia, perempuan berada pada posisi sederajat dalam membangun peradaban. Adam dan Hawa sama-sama berstatus khalifah dengan potensi spiritual dan intelektual yang tak berbeda. Perempuan, sebagaimana ditunjukkan dalam kisah kenabian, seperti dibuktikan Asiah istri Firaun dan Hajar ibunda Ismail, mampu menjadi aktor intelektual dan tampil di depan para Nabi untuk kehidupan, kemanusiaan, dan bahkan kenabian mereka.

Pemberdayaan perempuan *inheren* dengan Islam dan keberdayaan perempuan akan memanusiakan peradaban sekaligus melanggengkan kehidupan umat manusia. Setiap komponen Islam seperti kehidupan Nabi Muhammad dan berbagai konsep emansipatif dalam Al-Qur'an saling menguatkan dan menjadi pelindung berlapis bagi perempuan dari apa pun yang menyubordinasikannya. Islam hadir untuk merevitalisasi dan memproteksi perempuan sebagai khalifah yang diamanahi tanggung jawab yang sama dengan laki-laki untuk merekonstruksi peradaban umat manusia tanpa kekerasan fisik, psikis, ekonomi, seksual. Kontribusi intelektual perempuan dalam peradaban Islam telah membuktikan bahwa perempuan sungguh-sungguh mempunyai potensi kemanusiaan yang sama dengan laki-laki, jauh sebelum feminisme liberal menyatakannya.

Bila hakikat dan komponen Islam diinternalisasi setiap Muslim, berbagai jenis kekerasan seperti pukulan atau tamparan, makian

atau hinaan, pelecehan seksual, *marital rape*, dan kekerasan lainnya dalam rumah tangga (KDRT) dan tempat kerja tak terjadi. Jika itu diinstitusionalisasi negara maka kekerasan terhadap tenaga kerja Indonesia tak akan diabaikan, baik oleh pemerintah Arab Saudi dan Malaysia maupun oleh pemerintah Indonesia sendiri, yang jelas-jelas pemeluk Islam yang memahami berbagai arti dan hakikatnya, mengimani para Nabi yang mengetahui berbagai kisah inspiratif mereka dengan perempuan, peneladan Nabi Muhammad yang selalu bershalawat kepadanya dan kepada seluruh keluarga termasuk para istrinya, pembaca Al-Qur'an yang mendalami berbagai konsepnya yang emansipatif.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad, *Fadjar Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Arivia, Gadis, *Filsafat Berperspektif Perempuan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Armstrong, Karen, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, Bandung: Mizan, 2014.
- Arnold, Thomas W, *Sejarah Da'wah Islam*, Jakarta: Widjaya, 1985.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Tintamas, 1984.
- Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Kompas, "Literasi Media atasi Bias Jender", 20 Agustus 2015.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Magnis-Suseno, Frans, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Mas'udi, Masdar F, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqih Pemberdayaan*, Bandung: Mizan, 2000.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Muhammad Hamba Allah*, Jakarta: Rajawali, 1986.

_____ , *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003.

Pranarka, AMW dan Vidhyandika Moeljarto. "Pemberdayaan (*Empowerment*)", dalam Onny S. Prijono dan AMW Pranarka (Penyunting), *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996.

Riyadi HS, Dody, "Respons Organisasi Perempuan terhadap Perubahan Politik; Dari Era Orde Baru Hingga Era Reformasi", Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005.

Riyadi HS, Dody, "Firman, Tafsir, Fakta: Perspektif Feminisme Religius", *Satelit News*, 28 Januari 2009.

Riyadi HS, Dody, "Egalitarianisme Adam-Hawa", *Tangerang Tribun*, 1 Mei 2009.

Riyadi HS, Dody, "Islam Memberdayakan Perempuan", *Radar Banten*, 28 Juni 2011.

As Sayyid, Kamal, *The Greatest Stories of Al Quran*, Jakarta: Zahra, 2015.

Shihab, Muhammad Quraish, "Konsep Wanita Menurut Qur'an, Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Islam", dalam Lies M. Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (Penyunting), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 1993.

_____ , "Perempuan", dalam *Ummat*, No. 19 Thn I, 11 Maret 1996/21 Syawal 1416 H.

Stowasser, Barbara Freyer, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Al-Qur'an, Hadis, dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.

Sjalaby, Ahmad, *Sedjarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1990.

- Syaltout, Syaikh Mahmoud, *Tuntunan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- T., Huzaemah, "Konsep Wanita Menurut Qur'an, Sunah, dan Fikih", dalam Lies M. Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (Penyunting), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 1993.
- Tan, Mely G. "Perempuan dan Pemberdayaan", dalam Smita Notosusanto E. Kristi Poerwandari (Editor), *Perempuan dan Pemberdayaan: Kumpulan Karangan untuk Menghormati Ulang Tahun ke-70 Ibu Saparinah Sadli*, Jakarta: PSKW UI, Kompas dan Obor, 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Trijono, Lambang, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Otonomi Daerah", Yogyakarta: Sosiologi Pembangunan Universitas Gadjah Mada, 2001.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.

Endnotes

1. Syaikh Mahmoud Syaltout, *Tuntunan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 11; Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Alquran, Hadis, dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001, h. 53-54.
2. Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Jakarta: Widjaya, 1985, h. 11.
3. Dody Riyadi HS, "Islam Memberdayakan Perempuan", *Radar Banten*, 28 Juni 2011.
4. Bukan tanpa alasan Khadijah mengirim utusan demi melamar Muhammad untuk menjadi suaminya setelah Muhammad bersama Maisarah membawa barang dagangan Khadijah ke Syam. Selain wajah, paling sedikit terdapat empat keistimewaan Muhammad penyebab Khadijah jatuh cinta kepada Muhammad. *Pertama* dan *kedua*, kejujuran dan kemampuan Muhammad memperdagangkan barang yang, di satu sisi, mengesankan pembeli sehingga, di sisi lain, membawa banyak keuntungan buat Khadijah, *ketiga* dan *keempat*, karakter yang manis atau lembut dan perasaannya yang luhur atau mulia yang menimbulkan cinta dan respek Maisarah kepada Muhammad lalu menceritakan pengalamannya dengan Muhammad kepada Khadijah. Lihat, Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Tintamas, 1984, h. 72-73; Seyyed Hossein Nasr, *Muhammad Hamba Allah*, Jakarta: Rajawali, 1986, h. 7.
5. Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 91-92; Karen Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, Bandung: Mizan, 2014, h. 48.
6. Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 165.
7. *Ibid*, h. 164-165.
8. A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1990, h. 81-82.
9. Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, h. 165.
10. Syaikh Mahmoud Syaltout, *Tuntunan Islam*, h. 16-20; Kamal As Sayyid, *The Greatest Stories of Al Quran*, Jakarta: Zahra, 2015, h. 169-171.
11. Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam Alquran, Hadis, dan Tafsir*, h. 116-118.

12. Dody Riyadi HS, "Egalitarianisme Adam-Hawa", *Tangerang Tribun*, 1 Mei 2009.
13. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999, h. 260-262.
14. Dody Riyadi HS, "Egalitarianisme Adam-Hawa".
15. Quraish Shihab, "Perempuan", dalam *Ummat*, No. 19 Thn I, 11 Maret 1996/21 Syawal 1416 H, h. 72-73.
16. Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, h. 99.
17. Quraish Shihab, "Perempuan", h. 72-73.
18. Muhammad Quraish Shihab, "Konsep Wanita Menurut Qur'an, Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Islam", dalam Lies M. Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (Penyunting), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 1993, h. 5.
19. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, h. 21-23.
20. Dody Riyadi HS, "Firman, Tafsir, Fakta: Perspektif Feminisme Religius", *Satelit News*, 28 Januari 2009.
21. Karen Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, h. 62.
22. Dody Riyadi HS, *Respons Organisasi Perempuan terhadap Perubahan Politik; Dari Era Orde Baru Hingga Era Reformasi*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2005, h. 23.
23. Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Perempuan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003, h. 112; Frans Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, h. 142-143.
24. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. 12.
25. Dody Riyadi HS, *Respons Organisasi Perempuan terhadap Perubahan Politik: Dari Era Orde Baru Hingga Era Reformasi*, h. 20.
26. Kompas, "Literasi Media atasi Bias Jender", 20 Agustus 2015, h. 12.

27. Muhammad Quraish Shihab, "Konsep Wanita Menurut Qur'an, Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Islam", h. 11; Ahmad Sjalaby, *Sedjarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, h. 339.
28. Huzaemah T., "Konsep Wanita Menurut Qur'an, Sunah, dan Fikih", dalam Lies M. Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman (Penyunting), *Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: INIS, 1993, h. 30.
29. Ahmad Sjalaby, *Sedjarah Pendidikan Islam*, h. 342-360; Muhammad Quraish Shihab, "Konsep Wanita Menurut Qur'an, Hadis, dan Sumber-sumber Ajaran Islam", h. 12-13; Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003, h. 233.
30. Ahmad Sjalaby, *Sedjarah Pendidikan Islam*, h. 356.
31. AMW Pranarka dan Vidhyandika Moeljarto, "Pemberdayaan (Empowerment)", dalam Onny S. Prijono dan AMW Pranarka (Penyunting), *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta: Centre for Strategic and International Studies, 1996, h. 44.
32. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, h. 213.
33. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 441.
34. Mely G. Tan, "Perempuan dan Pemberdayaan", dalam Smita Notosusanto E. Kristi Poerwandari (Editor), *Perempuan dan Pemberdayaan: Kumpulan Karangan untuk Menghormati Ulang Tahun ke-70 Ibu Saparinah Sadli*, Jakarta: PSKW UI, Kompas dan Obor, 1997, h. 9.
35. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, h. 12-23.
36. Lambang Trijono, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Otonomi Daerah", Yogyakarta: Sosiologi Pembangunan Universitas Gadjah Mada, 2001, h. 3.
37. Karen Armstrong, *Sejarah Islam: Telaah Ringkas-Komprehensif Perkembangan Islam Sepanjang Zaman*, h. 63.
38. Ahmad Amin, *Fadjar Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968, h. 100-103.
39. Quraish Shihab, "Perempuan"; Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, h. 150-151.